ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i5.1897

PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 193 PEKANBARU)

Sri Yulianda & Dea Mustika
Universitas Islam Riau
sriyulianda@student.uir.ac.id ; deamustika@edu.uir.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 30, 2023	Oct 4, 2023	Oct 7, 2023	Oct 10, 2023

Abstract

The Pancasila student profile is a national education goal. The Pancasila student profile is a reference for educators in building the character and competence of students. The aim of this research is to find out the application of the Pancasila student profile in the independent curriculum in elementary schools and also to find out the obstacles faced by teachers during its implementation. This research method is qualitative with a case study type. The data collection technique uses interviews, observation and documentation. Data sources involve the school principal, 2 teachers and 2 students. Testing the validity of the data uses triangulation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the teacher has implemented the Pancasila student profile even though all of these applications can be realized well by the students themselves. The obstacles faced by teachers in implementing the Pancasila student profile are the different characteristics and abilities of students, lack of motivation from parents and advances in technology. The conclusion from the research results is that the form of implementation carried out by teachers is to familiarize students with always saying greetings, reciting prayers, instilling an attitude of loving tradition, respecting diversity and training students to be able to work together with each other and have an attitude of responsibility.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Teacher Implementation*

Abstrak : Profil pelajar pancasila merupakan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan profil pelajar pancasila yang ada di

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kurikulum merdeka di sekolah dasar dan juga ingin mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru selama penerapannya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data melibatkan kepala sekolah, 2 guru dan 2 orang siswa. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan penerapan profil pelajar pancasila meskipun semua penerapan itu dapat diwujudkan dengan baik oleh peserta didik dalam dirinya masing-masing. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam melakukan penerapan profil pelajar pancasila ini ialah karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda-beda, kurangnya motivasi dari orang tua serta kemajuan teknologi. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu bentuk penerapan yang dilakukan oleh guru ialah membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam, membaca doa, menanamkan sikap mencintai tradisi, menghormati keberagaman serta melatih siswa untuk bisa saling bekerja sama dan memiliki sikap tanggung jawab.

Kata Kunci : Profil Pelajar Pancasila, Penerapan Guru

PENDAHULUAN

Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan upaya sadar dan sistematik dalam menciptakan lingkungan serta kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif mewujudkan kemampuan pribadinya dalam pengendalian diri kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, dan keterampilan bagi pribadinya, lingkungan, bangsa serta mengembangkan negara.

Menurut UUD 1945 pendidikan sekolah dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Menurut Kukuh (2017:35) pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan karena pendidikan disekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya.

Pendidikan dimaknai sebagai proses kebudayaan yang mendorong peserta didik untuk memiliki jiwa bebas mandiri dan mampu membangun karakter peserta didik, mengembangkan potensi dan keterampilannya. Pendidikan yang baik juga ditentukan dengan pembuatan kurikulum yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan oleh pemerintah adalah sistem kurikulum merdeka. Dengan tujuan untuk memperbaharui kualitas pendidikan. Secara

keseluruhan,kurikulum merdeka megara hkan guru dan murid untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Profil pelajar pancasila merupakan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. profil pelajar pancasila ini perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar agar setiap individu menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pancasila tidak hanya menjadi hafalan semata didalam kelas, namun tertanam kuat dalam jiwa dan sunbari mereka.

Pendidikan pada abad 21 saat ini memang sudah sangat diharapkan mampu membangun visi, pengetahuan, keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk mencapai keadilan sosial, perdamaian dan kerjasama pada keagamaan dan keragaman global. Sudah saat nya pendidikan sekarang ini tidak lagi hanya menitikberatkan pada intelektual saja tetapi juga harus sudah yang terdidik moral.

Hasil wawancara penulis bersama ibu Rahmatul Hidayati, S.Pd selaku guru kelas IV di SDN 193 Pekanbaru pada hari jumat 17 Februari 2023, penulis menemukan beberapa fenomena yang berhubungan dengan profil pelajar pancasila. Menurut guru saat ini telah dilaksanakan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, profil pelajar pancasila merupakan satu bagian didalam kurikulum merdeka yang mempunyai nilai-nilai untuk diaplikasikan pada anak didik. Guru juga menyebutkan bahwa nilai-nilai profil pelajar pancasila itu terdiri dari beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif. Selanjutnya guru juga menyampaikan bahwa pelaksanaan profil pelajar pancasila di SDN 193 Pekanbaru masih belum cukup maksimal, karena kurikulum ini merupakan suatu hal baru dan masih awam yang mana juga masih butuh penyesuaian dan pengetahuan yang luas bagi kami sebagai seorang pendidik agar dalam pelaksanaannya pun bisa maksimal. Selanjutnya guru juga menyatakan bahwa karakter peserta didik saat ini memang mengalami penurunan dikarenakan masa pandemi yang membuat siswa tidak mendapat pendidikan di sekolah ditambah lagi dengan pengaruh teknologi. Banyak siswa yang mengikuti trend- trend yang ada pada aplikasi Tiktok yang menyebabkan siswa suka sibuk dengan dirinya sendiri sehingga jam pelajaran pun menjadi terganggu dan masih ada juga siswa yang belum bisa menerima keberagaman yang ada sehingga memunculkan sikap yang kurang menghargai. Dan itu artinya penerapan profil pelajar pancasila belum sepenuhnya terlaksana dengan baik karena

siswa masih menunjukkan sikap yang kurang mencerminkan nilai-nilai dalam profil pelajar pancasila itu sendiri.

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan Wasilatul Ibad (2022:84) bahwa secara keseluruhan, kurikulum merdeka mengarahkan guru dan murid untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Anak-anak harus memahami bahwasanya pancasila sebagai ajaran anak-anak bangsa Indonesia. Selanjutnya Dwiputri dan Anggraeni (2021:1268 (2021:1268) menyebutkan bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis akhlak, permasalahan yang sering terjadi seperti bullying dan menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru bahkan sesama teman, hal tersebut diakibatkan belum maksimalnya pendidikan karakter disekolah. Kemudian menurut Kahfi (2022:140) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter memang memerlukan revisi agar bisa membangun karakter peserta didik yang kini mulai merosot dan jarang mengamalkan nilai-nilai pancasila.

Berlandaskan latar belakang yang dikemukakan, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru)" untuk mengetahui lebih lanjut penerapan profil pelajar pancasila di tingkat sekolah dasar dengan fokus mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai profil pelajar panccasila di sekolah dasar tepatnya di SDN 193 Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat study kasus. Menurut M. Djunaidi dan Fauzan (2016:62) Study kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam penelitian ini peneliti bermaksudmenyajikanfenomena sesuai dengan keadaan yang terjadi sebenarnya, yang ingin digambarkan peneliti didalam penelitian ini adalahpenerapan profil pelajar pancasila disekolah dasar, dan harus benar-benar sama dengan keadaan sebenarnya yang terdapat dalam sekolah tersebut. Kemudian informasi yang didapat dijadikan pedoman dalammenggambarkan penerapan pendidikan karakter melalui nilai-nilai profil pelajar pancasila tersebut dan data itu didapat berdasarkan hasil observasi , wawancara dan dokumentasi, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Penelitian dilakukan di SD Negeri 193 Pekanbaru di Jl. Kartama, kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru, Riau 28294. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai September 2023 Semester Genap

Tahun Pelajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, ditemukan beberapa hal yang perlu dikaji dalam bagian pembahasan. Hal-hal tersebut meliputi kepada:

1. Penerapan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang telah peneliti lakukan dengan melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi serta dokumentasi maka penerapan untuk profil pelajar pancasila yang dilakukan guru sudah bisa dikatakan cukup baik, karena dengan adanya penerapan yang telah dilakukan oleh guru maka dapat membentuk pelajar pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Adapun elemen-elemen dalam profil pelajar pancasila yang diterapkan oleh guru SDN 193 Pekanbaru tersebut ialah:

Pertama, beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, untuk elemen ini telah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru cara yang dilakukan oleh guru dalam penerapannya yaitu dengan membiasakan anak untuk selalu mengucapkan salam selain dengan membiasakan anak, guru juga memberikan contoh terhadap anak karena guru merupakan teladan bagi anak di sekolah. Hal yang menunjukkan keterlaksanaan dari elemen ini tampak dari siswa yang mengucapkan salam sebelum memasuki kelas. Menurut Sani dkk (2020:19) guru berperan membina segala aspek kehidupan peserta didik terutama dalam menyebarkan salam tidak hanya guru yang berperan namun sekolah pun perlu berperan dalam pengajaran adab menyebarkan salam, seperti dengan adanya program 5s (salam, sapa, senyum, sopan dan santun).

Selain terlihat dari siswa yang selalu mengucapkan salam, pelaksanaan dari elemen ini juga tampak pada kegiatan rutin siswa yang selalu membaca doa sebelum memulai pembelajaran, tidak hanya membaca doa belajar, para siswa juga membaca surah Al-Fatihah dan ayat-ayat pendek lainnya. Hal tersebut guru biasakan setiap harinya dan guru juga menekankan bahwa pembelajarn belum bisa dimulai sebelum adanya kegiatan membaca doa. Nawawi (2018:124) mengatakan sebelum memulai pelajaran, hendaknya membaca basmalah lalu membaca al-Qur'an walau hanya satu ayat, lantas membaca kalimat puji-pujian kepada Allah swt, lantas bershalawat kepada Rasulullah SAW, setelah melakukan hal

tersebut alangkah baiknya seorang guru bisa memotivasi murid-muridnya agar senantiasa giat dan disiplin setiap saat. Dimensi beriman bertakwa ini juga diterapkan di dalam RPP dan modul ajar sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Ibad (2022: 87) pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah seorang pelajar yang mencerminkan perilaku baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran dan keyakinan agama dan menerapkan pemahaman tersebut dalam keseharian terutama disekolah yang terdapat banyak perbedaan. Dari adanya penanaman kebiasaan seperti mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti imtaq disetiap hari Jumat dan memperingati hari-hari besar islam akan memberikan pengaruh positif terhadap diri siswa yang akan semakin mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupannya.

Kedua, berkebhinekaan global, wujud nayata dari elemen ini yaitu kemampuan siswa untuk mencintai perbedaan budaya, agama, suku, ras dan warna kulit. Elemen berkebhinekaan global telah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru, dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan elemen ini ialah dengan cara mengenalkan berbagai macam tradisi dan budaya yang kita punya serta membimbing semua peserta didik agar untuk mempunyai sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada disekeliling kita.

Menurut Abdulatif (2021:104) dengan adanya toleransi antar siswa maka akan timbillah suatu kerukunan dalam diri siswa tersebut, apabila toleransi tersebut benar-benar dilakukan dengan baik. Disamping itu juga toleransi antar siswa harus ditingkatkan karena itu merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa. Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya, semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi.

Hal yang menunjukkan keterlaksanaan dari dimensi ini yaitu tampak dari kegiatan siswa selama dilingkungan sekolah yang berinteraksi dan memiliki hubungan yang baik atau bisa disebut juga dengan hidup bertoleransi seperti memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, mereka juga masih membudayakan permainan-permainan tradisional yang terlihat dari kegiatan mereka dijam istirahat. Menurut Ibad (2022:88) pelajar Indonesia wajib mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta berfikiran terbuka dalam berinteraksi dengan tujuan mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan

tidak bertentangan dengan budaya luhur. Dimensi berkebhinekaan global ini juga diterapkan dalam RPP dan modul ajar sebagai bahan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran

Sejalan dengan hal tersebut Diputera dkk (2022: 7) menyatakan bahwa pelajar berkebhinekaan global adalah mereka yang menghargai budaya luhur, tempat dan keistimewaannya serta terbuka terhadap budaya lain, menumbuhkan rasa saling menghargai dan berpeluang membentuk budaya baru yang positif dan fungsional yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru sudah terlihat bahwa para siswa tidak sudah tidak ada lagi membeda-bedakan teman, saling mengejek apalagi yang berhubungan dengan keyakinan. Dimensi berkebhinekaan global ini juga diterapkan dalam RPP dan modul ajar sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pemebelajaran.

Ketiga, bergotong royong elemen ini diterapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dikelas seperti dibentuknya piket kelas dan adanya kegiatan disikusi atau belajar kelompok dan sekolah juga mengadakan kerja bakti. Menurut Mulyani dkk (2020:225) Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama baik itu individu, individu dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Sikap gotong royong pada diri siswa merupakan karakter yang perlu ditanamkan dan diaplikasikan di lingkungan sekolah. Penanaman sikap gotong royong di lingkungan sekolah dapat menciptakan nilai-nilai positif bagi anak. Tenggang rasa dari sikap gotong royong yang dimiliki pada siswa dapat menanamkan peilaku multikulturalisme di lingkungan sekolah. Sikap multikulturalisme yang dimiliki pada siswa sangat penting bagi siswa sebagai bentuk menjunjung tinggi nilai toleransi.

Hasil penelitian yang telah peneliti peroleh untuk dimensi bergotong royong yang dimana dimensi ini merupakan kemampuan siswa dalam melaksanakan aktvitas bersama agar setiap pekerjaan menjadi sederhana dan mudah. Elemen bergotong royong telah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru hal yang menunjukkan keterlaksanaan dari elemen ini tampak dari siswa yang bekerja sama dengan baik dalam berdiskusi dikelas, melaksanakan piket kelas dan melakukan kegiatan kerja bakti disekolah. Tidak hanya itu para siswa juga saling membantu saat pembelajaran dikelas mereka saling membantu jika ada yang kurang paham dengan pelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Kurniasih (2021:58) bahwa gotong royong itu adalah kemampuan untuk bekerja sama agar pekerjaan menjadi lancar dan bisa mencapai tujuan bersama. Dimensi bergotong royong juga diterapkan di dalam RPP dan modul ajar sebagai bahan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran

Sejalan dengan yang telah disampaikan diatas Irawati (2022: 1233) juga mengungkapkan bahwa dimensi bergotong royong yaitu kemampuan untu melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Kemampuan siswa dalam bergotong royong menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya. Dimensi bergotong royong ini juga menumbuhkan sikap peduli dan sikap saling berbagi terhadap satu sama lain Jadi penerapan dimensi bernalar kritis di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru sudah baik. Dalam RPP dan modul ajar dimensi ini juga sudah diterapkan sebagai bahan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Mandiri penerapan yang dilakukan oleh guru untuk elemen ini yaitu memberikan semangat atas apapun yang telah diusahakan atau yang peserta didik dapatkan dari kerja keras yang mereka lakukan agar peserta didik lebih termotivasi lagi untuk meningkatkan kerja keras mereka dalam mencapai sesuatu. Menurut Muhammad (2016:87) motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah.

Elemen mandiri di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru sudah diterapkan melalui kegiatan belajar para peserta didik yang terlihat sungguh-sungguh dalam menerima ilmu yang disampaikan, tidak hanya itu mereka juga sudah diajarkan tanggung jawab dalam hal apapun. Dimensi ini juga diterapakan dalam RPP dan modul ajar sebagai pedoman bagi guru. Diputera (2022: 7) menyatakan bahwa pelajar yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab atas proses dan akibat pembelajarannya serta memiliki kesadaran diri dan mampu mengatur diri sendiri. Nilai-nilai dari dimensi ini tercermin melalui sikap mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru telah menerapkan dimensi mandiri dengan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada setiap diri peserta didik agar mereka mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik dibidang akademik maupun non akademik. Penerapan dimensi mandiri di sekolah ini tercermin dari sikap siswa yang antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal lain dimensi mandiri juga diterapkan dalam RPP dan modul ajar yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Maka dari itu dimensi ini dapat diterapkan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Kendala dalam penerapan profil pelajar pancasila

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan elemen-elemen yang terdapat dalam profil pelajar pancasila yang diantaranya, karaktertistik siwa yang berbeda-beda, ada yang aktif dan ada yang pasif, didalam kelas juga masih ditemukan siswa yang ribut saat guru menjelaskan pembelajaran serta mengganggu temannya sehingga kelas menjadi tidak kondusif, dan kemampuan siswa juga tidak sama ada yang mudah memahami pembelajaran dan ada yang lambat dalam memahami pembelajaran, tidak hanya itu kurangnya perhatian serta bimbingan belajar dari orang tua juga menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan elemen-elemen profil pelajar pancasila ini.

Menurut Shohibah dkk (2021:23) Keberhasilan dalam membentuk karakter dan potensi siswa sehingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan tersebut ditentukan oleh peran guru, orang tua serta anak itu sendiri. Guru sangat berpengaruh karena guru adalah pendidik dalam proses pembelajaran, menjadi model bagi siswa dan mentor dalam melakukan berbagai kegiatan. Guru yang dapat membentuk karakter siswa adalah guru yang mampu memahami karakter pribadi siswa sehingga bisa memudahkannya dalam melakukan berbagai penerapan yang bisa membentuk pelajar yang sepanjang hayat, kompeten dan berahlak mulia sesuai dengan visi misi Kemendikbud.

Selain guru, orang tua juga berperan penting dalam membentuk pribadi anak karena orang tua merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Orang tua harus melakukan berbagai hal untuk mendidik anak seperti memberikan contoh, nasehat, reward dan punishment dan tidak lepas tangan begitu saja meskipun anak sudah memasuki usia sekolah.

Kemudian selain guru dan orang tua, anak itu sendiri juga berperan dalam menentukan dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Setiap anak memiliki potensi masing-masing dan pengalaman yang berbeda dan menjadi bagian dari diri anak tersebut. Anak yang memiliki karakter kuat dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain akan mudah memegang teguh nilai-nilai yang telah diajarkan. Anak yang demikian adalah anak yang mampu meregulasi moralnya.

Selain itu Azzahra dkk (2022:583) menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa sehingga menjadi kendala bagi guru dalam mengembangkan kemampuannya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari fisiologi (kondisi fisik siswa) dan faktor psikologis (kondisi psikologis siswa).

Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari luar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, selain itu terdapat juga faktor internal siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu dalam bentuk: motivasi atau mimpi, belajar dan sikap atau perilaku siswa.

Kesimpulan secara umum dari penerapan profil pelajar pancasila yang telah dilakukan oleh SDN 193 Pekanbaru sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan meskipun masih diperlukan adanya peningkatan. Terlepas dari itu gruru sudah menunjukkan upaya penerapan yang cukup bagus yang tentunya disesuaikan dengan RPP dan silabus yang sudah dirancang yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar, guru juga melakukan pembiasaan terhadap penerapan atau uapaya-upaya yang telah mereka lakukan seperti selalu mengucapkan salam, membaca doa, menyanyikan lagu-lagu nasional dan lain sebagainya. Kerja sama anatara guru dan orang tua juga cukup baik yang terlihat dari lancarnya komunikasi antara guru dan orang tua. Adapun kendala yang dihadapi guru ialah dari anak itu sendiri yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga menjadi agak sulit bagi guru dalam menerapkan elemen-elemen profil pelajar pancasila tersebut serta kurangnya perhatian dari orang tua yang menyebabkan penerapan yang dilakukan disekolah belum diterapkan dengan baik pada saat mereka dirumah sehingga diperlukan lagi adanya bimbingan pada saat di Sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen mengenai Penerapan profil pelajar pancasila di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penerapan profil pelajar pancasila di SDN 193 Pekanbaru dilaksanakan dengan cara menanamkan nilai-nilai dalam profil pelajar pancasila terdiri dari membiasakan siswa selalu mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, membiasakan siswa untuk selalu membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membiaskan siswa agar selalu mencintai tradisi dan budaya serta selalu mengajarkan untuk saling menghormati keberagaman yang ada, selanjutnya slalu membiasakan siswa agar saling membantu dan bekeraja sama dengan baik antar sesama teman, guru juga membimbing siswa agar mampu menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat dan melatih siswa agar memiliki keluwesan dalam berfikir agar mampu berargumentasi dengan percaya diri, terakhir guru juga membiasakan siswa agar selalu memiliki sikap kerja keras dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Temuan lain dari penelitian juga menyimpulkan bahwa kendala

yang dihadapi oleh guru dalam penerapan profil pelajar pancasila di SDN 193 Pekanbaru yaitu ada pada diri siswa sendiri karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda ada yang aktif dan ada yang pendiam, ada yang mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dan ada yang agak lambat dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru selanjutnya perkembangan zaman yang semakin canggih juga menjadi kendala karena dapat memberikan banyaknya pengaruh-pengaruh kurang baik terhadap siswa, selebihnya kendala yang dirasakan dalam penerapan setiap nilai itu adalah masih adanya doktrin dari orang tua dan minimnya perhatian yang mereka berikan pada saat dirumah sehingga penerapan-penerapan yang dilakukan disekolah belum tampak pada saat mereka dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulatif, S, dkk. (2021). Peranan pendidikan kewarnegaraan dalam membina sikap toleransi terhadap siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 103-109

Asiyah, dkk. (2019). Pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* 9(3), 217-226

Azzahra, M, dkk. (2022). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajara Tematik di kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas,* (3), 851-859

Diputera, dkk. (2022). Evaluasi kebijakan pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam kurikulum prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 8(1), 1-12

Dwiputri, dkk. (2021). Penerapan nilai pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa Sekolah Dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia, *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 5(1), 1267-1273

Ependi, S. (2018). Penerapan metode tanya jawab untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 012 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu. *Jurnal PGSD FKIP UNRI,* 7(2), 256-264

Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar,* 5(2), 781-790

Fahrianur, dkk. (2023). Implementasi literasi di Sekolah Dasar, *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113

Hayati, dkk. (2021). Karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar: sebuah kajian literatur, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809-1815

Hendrik, R. (2022). Konsep pendidikan menurut John Locke dan relevansinya bagi pendidikan sekolah dasar di wilayah pedalaman papua, *Jurnal Papeda*, 4(1), 7-16

Ibad, W. (2022). Penerapan profil pelajar pancasila di tingkat sekolah dasar,*Journal of Islamic Education at Elementary School,* 3(2), 84-94

Irawati, dkk. (2022). Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa, *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238